

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa itu sebuah sistem lambang. Yang dimaksud dengan lambang ialah tanda yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial berdasarkan perjanjian dan untuk memahaminya harus dipelajari (Royani & Mahyudin, 2020: 28). Bahasa memainkan peran dalam pemersatu dan kesatuan berbagai komponen masyarakat menuju kemajuan dan kemerdekaan bangsa Indonesia, bahkan pada pasca kemerdekaan bahasa dan sastra Indonesia turut membentuk karakter sebagai bangsa Indonesia yang bertumpu pada peradaban suku bangsa.

Bahasa daerah menurut KBBI adalah bahasa yang dapat digolongkan ke dalam salah satu bahasa daerah yang terdapat di wilayah Negara Indonesia. Bahasa daerah merupakan salah satu kebudayaan nasional yang harus dijaga kelestariannya. Bahasa daerah digunakan sebagai alat penghubung antara warga masyarakat. Dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan dan perlindungan Bahasa dan Sastra serta peningkatan fungsi Bahasa Indonesia pasal 6 ayat 1 dan 2. Selanjutnya pasal 9 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengembangkan, membina dan melindungi bahasa daerah di wilayah masing-masing.

Selain itu, bahasa daerah juga digunakan sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan ide, gagasan dan pendapat sehingga dapat terjadi

komunika antara yang satu dengan yang lainnya. Berbagai macam bahasa daerah yang terdapat di Indonesia satu diantaranya yaitu Bahasa *Dayak Hibun* di Dusun Tunas Lino Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

Bahasa *Dayak Hibun* (selanjutnya disingkat BDH) merupakan sekian dari banyak bahasa daerah yang berkembang di Kalimantan Barat. BDH digunakan oleh masyarakat Dayak di Dusun Tunas Lino Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Sanggau adalah sebuah nama kabupaten di Kalimantan Barat yang terletak 195,7 km dari Kota Pontianak. Sebelum berubah menjadi kabupaten, di wilayah Sanggau berdiri sebuah kerajaan Melayu yang sudah ada sejak abad ke-4 Masehi. Penyebutan "Sanggau" sendiri berasal dari nama tanaman yang tumbuh di tepi sungai daerah tempat berdirinya kerajaan itu, yakni Sungai Sekayam.

Dalam buku Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat karya J.U. Lontaan disebutkan bahwa Sungai Sekayam merupakan tempat merapatnya rombongan yang dipimpin Dara Nante, seorang perempuan ningrat dari Kerajaan Sukadana, Ketapang saat mencari suaminya yang bernama Babai Cinga (J.U.Lontaan, 1975:170). Namun ada juga pendapat yang meyakini bahwa nama "Sanggau" diambil dari nama Suku Dayak Sanggau, sebuah klan suku Dayak yang menjadi suku asal Babai Cinga. Dengan luas wilayah 12. 857,70 km<sup>2</sup>, memiliki 15 kecamatan, 163 kelurahan dan 760 desa yang didalamnya terdapat juga desa yang dijadikan pilihan penelitian kali ini yaitu Desa Hibun khususnya Dusun Tunas Lino yang terdapat di Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Menurut data yang

diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau per tahun 2019, penduduk di Desa Hibun sebanyak 3350 jiwa.

Masyarakat Desa Hibun khususnya Dusun Tunas Lino menggunakan BDH sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai acara yang berhubungan dengan adat dan budaya baik yang bersifat ritual maupun sakral. BDH sampai saat ini masih terpelihara dan terjaga oleh masyarakat penuturnya. BDH memiliki keunikan dan ciri khas yaitu dalam penggunaan bahasa kesehariannya BDH ini bisa terbilang hampir tidak terdapat Penyebutan konsonan “r”, semua kata yang seharusnya mengandung konsonan “r” diganti dengan konsonan “h”, sebagai contoh kata rumah dalam BDH yaitu “homing”. Ada pula beberapa kata yang tetap menggunakan konsonan “r” seperti dalam penyebutan “koraik” yang jika diartikan adalah kera. Keunikan yang terdapat dalam Bahasa *Dayak Hibun* ini merupakan asli bawaan dari penutur pertama terdahulu, jadi tidak ada cerita yang melatarbelakangi keunikan mengapa BDH sangat minim penggunaan konsonan “r”. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dan pendokumentasian BDH demi tetap menjaga kelestariannya dan memperkenalkan BDH kepada Khalayak ramai. Mengingat keberadaan penutur BDH tersebar di beberapa titik yang lumayan luas, maka peneliti memilih lokasi penelitian di Dusun Tunas Lino Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

Pemilihan lokasi penelitian di Dusun Tunas Lino Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau berdasarkan beberapa pertimbangan.

Pertama, masyarakat di Dusun Tunas Lino Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau merupakan penutur asli BDH. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat tersebut menggunakan BDH dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, mayoritas penduduk di Dusun Tunas Lino Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau merupakan asli suku Dayak dan ketiga, peneliti merupakan keturunan *Dayak Hibun*.

Penelitian ini berkenaan dengan bidang morfologi. Peneliti tertarik melakukan penelitian dalam bidang morfologi dengan alasan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji dan mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan pembentukan kata sehingga menghasilkan kata baru. Penelitian ini terfokus kepada kajian morfologi bagian afiksasi, dimana afiksasi itu adalah sebuah proses pengimbuhan didalam morfologi oleh afiks atau imbuhan terhadap kata dasar. Ada tiga point yang menjadi fokus didalam penelitian ini, yaitu bentuk, proses dan makna gramatikal yang terdapat di afiksasi bahasa *Dayak Hibun* dalam Cerita Rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

Afiksasi adalah salah satu proses morfologi yang merupakan proses yang umum terjadi dalam bahasa-bahasa di dunia. Bukan hanya itu, afiksasi juga merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata dan dalam linguistik afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentukan pokok kata yang baru. Dari definisi tersebut, kita dapat menalar bahwa pada suatu bahasa pasti mengalami proses afiksasi seperti bahasa Indonesia dan bahasa Sunda (Romli & Wildan, 2015: 3).

Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Sesuai dengan sifat kata yang dibentuknya, dibedakan adanya dua jenis afiks, yaitu afiks inflektif dan afiks derivatif (Chaer, 2014: 177).

Tiga point yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bentuk, proses dan makna gramatikal afiksasi bahasa *Dayak Hibun* dalam cerita rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Bentuk adalah penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafenis. Prefiks ialah imbuhan yang melekat di depan kata dasar. Prefiks disebut juga imbuhan awal (awalan). Selanjutnya menurut Kridalaksana mengatakan prefiks ialah afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal (Ramaniyar, 2016:190). Menurut Rohmadi, Muhammad, dkk mengatakan proses afiksasi adalah proses pembubuhan afiks sehingga terbentuk kata jadian/ kompleks. Proses prefiks adalah proses pembubuhan afiks di awal kata. Proses infiksasi adalah proses pembubuhan afiks ditengah kata, sehingga membentuk kata jadian/ kompleks. Proses sufiksasi adalah proses pembubuhan diakhir kata, sehingga membentuk kata jadian/kompleks. Proses konfiksasi adalah proses pembubuhan afiks diawal dan diakhir kata, sehingga membentuk kata jadian/kompleks (Kusmiarti & Fitriayani, 2019: 38-41). Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar (pengetahuan) yang dimiliki. Makna gramatikal merupakan arti yang timbul setelah

mengalami proses gramatikal atau ketatabahasa. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa dan klausa, frasa dan frasa dalam atau kalimat. Contoh: awalan *pe-* yang dianggap mempunyai makna alat untuk melakukan sesuatu atau pelaku perbuatan tertentu (Rahmawati & Nurhamidah, 2018: 41-42).

Pemilihan judul ini didasarkan oleh alasan ilmiah yaitu penelitian dibidang kebahasaan kajian morfologi terutama afiksasi dalam bahasa *Dayak Hibun* masih kurang peminatnya, jadi peneliti ingin mengangkat judul “Afiksasi Bahasa *Dayak Hibun* dalam Cerita Rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau” agar bisa mengetahui informasi tentang kajian morfologi bidang afiksasi di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau yang terdapat didalam cerita rakyat. Alasan selanjutnya adalah karena peneliti merupakan keturunan penutur asli bahasa *Dayak Hibun* jadi peneliti ingin memperkenalkan BDH kepada khalayak ramai supaya masyarakat lainnya juga bisa mengetahui atau bahkan mempelajari BDH.

Data dalam penelitian ini didapatkan dengan wawancara secara mendalam dengan informan yang merupakan sumber data dalam penelitian ini. Wawancara mendalam (depth interview) adalah metode yang memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada responden dengan harapan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti yaitu afiksasi bahasa *Dayak Hibun* yang diperoleh dalam cerita

rakyat, wawancara mendalam berguna untuk mendapatkan informasi sedetail mungkin dari informan agar data yang didapatkan menjadi valid. Selain wawancara mendalam, peneliti juga merekam BDH yang didapatkan dari masyarakat asli penurut yang berdomisili di Dusun Tunas Lino Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Peneliti merekam BDH menggunakan Handphone genggam, sambil merekam BDH peneliti juga mencatat berbagai informasi penting yang didapatkan. Selama proses berlangsung peneliti juga mengambil dokumentasi kegiatan wawancara dalam bentuk foto maupun video, hal ini dilakukan untuk pembuktian keakuratan data yang didapatkan peneliti.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Afiksasi Bahasa *Dayak Hibun* Dalam Cerita Rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau” karena penelitian yang berkenaan dengan bahasa khususnya di Desa Hibun belum banyak dilakukan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bentuk afiksasi bahasa *Dayak Hibun* dalam cerita rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau
2. Proses afiksasi bahasa *Dayak Hibun* dalam cerita rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau

3. Makna gramatikal afiksasi bahasa *Dayak Hibun* dalam cerita rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk afiksasi bahasa *Dayak Hibun* dalam cerita rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau?
2. Bagaimanakah proses afiksasi bahasa *Dayak Hibun* dalam cerita rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau?
3. Bagaimanakah makna gramatikal afiksasi bahasa *Dayak Hibun* dalam cerita rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk afiksasi bahasa *Dayak Hibun* dalam cerita rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau
2. Mendeskripsikan proses afiksasi bahasa *Dayak Hibun* dalam cerita rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau
3. Mendeskripsikan makna gramatikal afiksasi bahasa *Dayak Hibun* dalam cerita rakyat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau



## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan dalam kajian kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan proses Morfologi yaitu afiksasi.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan data yang relevan serta dapat memberikan pengetahuan maupun wawasan kepada khalayak ramai tentang kebahasaan, khususnya mengenai proses morfologi BDH.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat mempertahankan BDH agar selalu lestari dan bertahan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sebagai salah satu alternatif bahan informasi bagi penelitian selanjutnya di bidang kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan Morfologi.
- d. Bagi bidang pendidikan, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan ajar untuk pembuatan buku pelajaran Bahasa *Dayak Hibun* atau kamus Bahasa *Dayak Hibun*.
- e. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan bacaan di perpustakaan ataupun dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi yang diperlukan untuk mengukur suatu variabel. Dalam penelitian ini variabel yang perlu didefinisikan secara operasional sehingga memuaskan penelitian dalam menyusun instrumen, yaitu sebagai berikut:

### a. Afiksasi

Afiks itu merupakan bentukan linguistik yang terikat baik secara morfologis maupun secara sistematis. Afiks merupakan satuan yang sangat diperhitungkan dalam proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata membutuhkan afiks untuk dilekatkan pada bentuk dasar yang nantinya akan menjadi bentuk atau kata baru (Kusmiarti & Fitriyani, 2019: 33-34).

### b. Bahasa *Dayak Hibun*

Bahasa *Dayak Hibun* merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Dayak yang bertempat tinggal di Dusun Tunas Lino Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

Berdasarkan penjelasan definisi operasional diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa afiksasi bahasa *Dayak Hibun* merupakan morfem terikat yang berimbuhan dan digabungkan dengan kata dasar, kemudian hal tersebut terbagi kedalam beberapa poin yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks yang dituturkan oleh masyarakat *Dayak Hibun* yang berada di Dusun Tunas Lino Desa Hibun, Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.